

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persaingan dalam dunia usaha mendorong perusahaan lebih aktif meningkatkan kinerjanya serta melakukan berbagai pembukuan guna menghadapi kondisi dinamis dalam lingkungan usahanya (Sriniyanti, 2015). Kinerja perusahaan dalam suatu periode akan tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012) menyatakan bahwa, kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi mengenai posisi keuangan beserta perubahannya, serta menunjukkan kinerja perusahaan yang dapat membantu pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan atas penggunaan laporan kekayaan yang selama ini dikelola.

Pengguna laporan keuangan menginginkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa mengandung unsur salah saji material (Sriniyanti, 2015). Oleh sebab, itu, pengguna laporan keuangan membutuhkan keterlibatan auditor independen dalam memberikan opini atas kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar bebas dari salah saji material. Keterbatasan akses untuk mendapatkan informasi secara langsung dari

perusahaan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengandalkan laporan keuangan auditan.

Menurut Lestari (2013) menyatakan bahwa, Laporan Keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang mendukung keberlangsungan suatu perusahaan. Agar laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tersebut harus berkualitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat empat karakteristik kualitas pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengeluarkan lampiran keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) LK Nomor Kep-346/BL/2011 tentang kewajiban Publikasi Laporan Keuangan berkala perusahaan publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan Laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), No. Kep-36/PM/2003 menyatakan bahwa Laporan keuangan wajib disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. (Lestari, 2013) Kendala informasi yang relevan dan andal pada laporan keuangan adalah ketepatanwaktuan. Ketepatanwaktuan penyajian laporan keuangan auditor kepada publik dipengaruhi oleh ketepatanwaktuan penerbitan laporan auditor, karena laporan auditor independen merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan auditan. Menurut Givoly dan Palmon (1982) menyatakan faktor paling berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan pengumuman laba dalam laporan keuangan adalah lamanya proses audit. Proses audit yang panjang akan berdampak pada waktu penyelesaian audit dan pada akhirnya akan memperlambat auditor dalam

menerbitkan laporan auditor independen. Perbedaan sifat, waktu dan luasnya bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor membuat waktu penyelesaian audit dalam setiap perusahaan berbeda-beda (Carslaw dan Kaplan, 1991). Waktu penyelesaian audit sering kali dikenal dengan istilah *Audit Delay*.

Lestari (2013) menyebutkan bahwa *audit delay* pada suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan laporannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup dalam pengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit. Untuk menjawab masalah tersebut maka Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengeluarkan aturan tentang publikasi laporan keuangan kepada perusahaan *go public*. Perusahaan baru secara berkala menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup tahun buku kepada BAPEPAM. Apabila peraturan ini dilanggar oleh perusahaan, maka BAPEPAM akan memberikan sanksi kepada perusahaan yang bersangkutan.

Persepsi para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut bermanfaat adalah berdasarkan cepat lambatnya publikasi *Audit Delay* yang cepat juga akan merangsang perusahaan untuk lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan tersebut. Menurut Subekti dan Widayanti (2004) serta Ashon *et al* (1987) menyebutkan bahwa keterlambatan publikasi akibat dari *Audit Delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif. hal tersebut memberikan dampak buruk bagi perusahaan maupun bagi Kantor Akuntan Publik. Oleh Karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi *Audit Delay* dalam menghilangkan citra buruk yang akan diterima perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik.

Menurut Aryaningsih (2013) total aset merupakan cara dalam mengukur ukuran perusahaan. Apabila total asset suatu perusahaan adalah besar maka semakin singkat *Audit Delay*-nya. Hal tersebut disebabkan oleh ketatnya manajerial sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga selalu mengawasi aktivitas perusahaan yang dijalankan sebagaimana mestinya, tetapi tidak selamanya perusahaan memiliki pengendalian yang baik. Penelitian dari Puspitasari (2012) menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay*.

Terkait dengan faktor pengaruh *Audit Delay* solvabilitas juga merupakan fungsi dari kecepatan laporan keuangan. Menurut Supranoto, (1990) Solvabilitas atau yang sering disebut dengan rasio *Levarage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Tolak ukur Solvabilitas diukur dengan rasio *total debt to total asset ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah aktiva (total asset) dengan jumlah utang baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Setiawan, 2017). Menurut Caslaw dan Kaplan (1991) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit.

Menurut Mulyadi (2013) opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang

didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Opini audit yang baik harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan (Kusumawardani, 2013). Opini audit juga digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun internal (Giwang, et al 2014), menyatakan opini auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Pernyataan mereka dapat dilihat bahwa *Audit Delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan dengan pendapat *qualified opinion*, fenomena ini terjadi disebabkan oleh proses pembelian *qualified opinion* atau pendapat wajar dengan pengecualian tersebut melibatkan adanya negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup audit (Whittred, 1980).

Harian bisnis Indonesia (11/02/2013), mengutip ada 3 emiten terkena denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Produsen migas dari Group Bakrie Energi Mega serta Citra Kebun mendapatkan sanksi denda masing-masing Rp 50 juta dan peringkatan tertulis II. Keduanya belum menyampaikan laporan keuangan per 30 September 2012. Sementara itu, Berlian Tanker terkena sanksi tambahan denda Rp 150 juta dan peringatan tertulis III. Sanksi denda jatuh kerna perseroan tidak menyampaikan laporan keuangan *unaudited* untuk laporan keuangan interim per 30 September 2012 dan laporan keuangan per 31 Desember 2011. Hal ini disampaikan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan-Perusahaan Sektor Riil BEI (Bursa Efek Indonesia) I Gede Nyoman Yetna dan Kepala Divisi Penilaian Sektor Jasa BEI (Bursa Efek Indonesia) Umi Kulsum, Jumat (8/2).

Dan total 454 perusahaan, 447 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan dan enam lainnya belum menyampaikan.

Dari contoh kasus tersebut terlihat bahwa perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan akan mendapat denda dari regulator, namun sebenarnya denda tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang akan didapat investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Penelitian ini menggunakan *gender* karena dianggap mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh total aset, tingkat solvabilitas dan opini audit pada *Audit Delay*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Total Aset, Solvabilitas dan Opini Audit pada *Audit Delay* (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara total aset pada *Audit Delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara solvabilitas pada *Audit Delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara opini audit pada *Audit Delay*?

## **1.3. Batasan masalah**

Penelitian ini terbatas pada pengungkapan variabel yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Variabel yang dimaksud antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi KAP, dan umur perusahaan. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Total aset diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*)
2. Solvabilitas diproksikan dengan DER (*Debt to equity ratio*)

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh total aset pada *Audit Delay*
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas pada *Audit Delay*
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit pada *Audit Delay*

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman ilmu audit serta mengkaji judul yang penulis teliti.

##### 2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai peran penting dari ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan kepada publik khususnya bagi para pemangku kepentingan dan pengambilan keputusan serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari segi karakteristik auditor independen yang dipilih perusahaan.

##### 3. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan ilmu audit kepada akademis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang dapat menjadi referensi dan tambahan data untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6.Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, untuk mempermudah didalam memahami pokok-pokok permasalahan yang ada akan diuraikan kedalam sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan mengenai dasar-dasar teoritis yang menjadi landasan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deksripsi statistik, analisa data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran yang diusulkan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang.